

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu tempat perputaran ekonomi dalam kehidupan sehari-hari yaitu terjadi di Pasar. Pasar adalah salah satu tempat dimana orang banyak beraktivitas setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan. Berdasarkan jenisnya pasar terbagi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Dari segi fasilitas, pasar modern lebih bagus dibandingkan dengan pasar tradisional. Namun pasar tradisional saat ini masih menjadi pilihan rakyat, sehingga mengakibatkan mobilitas yang tinggi antara penjual dan pembeli.<sup>(1)</sup>

Pasar tradisional sangat berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan, namun besarnya kebutuhan akan pasar tidak sebanding dengan kondisi fasilitas mayoritas pasar. Kondisi fasilitas mayoritas pasar tradisional ini masih kurangnya sistem pengaman kebakarannya seperti tidak adanya APAR, Hidran, detektor dan alarm kebakaran serta sarana penyelamatan. Pasar tradisional memiliki risiko kebakaran yang tinggi dibandingkan dengan pasar modern, selain dari kurangnya sistem pengaman kebakaran serta minimnya kesadaran pengguna pasar, mobilitas yang tinggi dan aktivitas yang beresiko tinggi yang dilakukan pedagang seperti berjualan makanan menggunakan sumber api terbuka, perilaku penghuni, dan instalasi listrik merupakan salah satu penyebab terjadinya kebakaran di pasar tradisional.<sup>(2)</sup>

Menurut Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan Tahun 2020, di Indonesia jumlah pasar tradisional sebanyak 16.235 unit (88,39%). Lebih dari 50 juta orang atau hampir 25% dari populasi total Indonesia beraktivitas di pasar. Sebaran pasar tradisional yang terbanyak yaitu terdapat di Pulau Jawa sejumlah 5.949 unit

kemudian disusul oleh Pulau Sumatera sebanyak 4.896 unit dan 2.165 unit di Sulawesi.<sup>(3)</sup>

Menurut data jumlah kasus kebakaran yang terjadi di Indonesia oleh Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Pedagang Pasar Indonesia ( DPP IKAPPI), pasar tradisional yang terbakar di awal tahun 2021 jumlahnya meningkat signifikan. Baru tercatat sekitar 4.028 kios dan los yang terdampak dari 35 kasus kebakaran dengan 3 orang meninggal dunia hingga april 2021. Masalah tersebut terjadi karena kurangnya manajemen pengelolaan dan pengawasan dari pemerintah, tidak hanya itu perlunya memperhatikan unsur penyelamatan, sistem proteksi aktif, pasif, pengawasan hingga pengendalian kebakaran pasar.<sup>(4)</sup>

Beberapa kejadian kebakaran pasar di Indonesia seperti kebakaran pasar Legi Solo pada tanggal 29 Oktober 2018 yang disebabkan oleh konsleting listrik. kebakaran Pasar Kalimaling, Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang pada tanggal 14 Desember 2018 yang disebabkan oleh konsleting listrik dengan kerugian sekitar 1,2 milyar rupiah. Kebakaran pasar di Kota Semarang yang terjadi sebanyak 3 kali yaitu pada tanggal 24 Januari 2019 di Pasar Jatingaleh yang disebabkan oleh konsleting listrik. Kebakaran Pasar Mijen Kelurahan Ngadirejo pada tanggal 1 April 2019 yang disebabkan oleh gas elpiji yang bocor. Kebakaran Pasar Kedungmundu pada tanggal 25 Agustus 2019 yang disebabkan oleh kompor gas dengan kerugian sekitar 300 juta rupiah.<sup>(5)</sup>

Contoh kejadian kebakaran pasar di Sumatera Barat salah satunya kebakaran Pasar Bawah Bukittinggi yang terjadi 3 kali berturut turut di tahun 2021 yaitu pada tanggal 11 September 2021 dengan kerugian yang ditaksir mencapai 2 milyar, tanggal 16 November 2021 dan juga pada tanggal 24 November 2021 dengan kerugian awal ditaksir sebesar Rp625 juta.

Kabupaten Pesisir Selatan rawan terjadi kebakaran. Berdasarkan data dari laporan kejadian kebakaran pesisir selatan dari tahun 2016-2020 sebagai berikut, dimana pada tahun 2016 tercatat jumlah laporan kejadian kebakaran Pesisir selatan sebanyak 38 kasus, tahun 2017 sebanyak 44 kasus kebakaran, tahun 2018 sebanyak 34 kasus kebakaran, 2019 sebanyak 69 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 32 kasus. Sedangkan pada Tahun 2021, angka kasus kebakaran di Pesisir Selatan meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu tercatat hingga 31 Desember 2021 laporan kejadian kebakaran di Pesisir Selatan sebanyak 45 kasus. Dari laporan kejadian kebakaran tersebut termasuk didalamnya kebakaran pasar tradisional.<sup>(6)</sup> Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 49 Pasar Rakyat yang tersebar di 15 Kecamatan. Sebagian besar penduduk Pesisir Selatan bergantung pada sektor pertanian tanaman pangan, perikanan dan perdagangan.<sup>(7)</sup>

Pasar-pasar di Kabupaten Pesisir Selatan masih memiliki resiko kebakaran yang tinggi apabila dilihat dari minimnya sistem proteksi dan kesadaran pedagang. Salah satunya yaitu Pasar Kambang, Kecamatan Lengayang. Pasar Kambang ini jika dibandingkan dengan pasar-pasar yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan memiliki risiko kebakaran yang tinggi karena pernah terjadi kebakaran dua kali selama tahun 2021 yaitu pada tanggal 13 Maret dan 23 September. Kebakaran tanggal 13 Maret 2021 terjadi sekitar dini hari pada pukul 01.10 WIB. Kepala Dinas Satpol PP dan Damkar Pesisir Selatan tahun 2021/2022 mengatakan bahwa sebanyak 11 toko dan ruko terbakar dengan rincian 3 unit ruko permanen, 6 kedai atau toko papan, dan 2 toko permanen. Total kerugian ditaksir lebih kurang Rp 6,1 milyar. Sedangkan kebakaran pada tanggal 23 September 2021 terjadi sekitar pukul 22.40 WIB. Kepala Dinas Satpol PP dan Damkar Pesisir Selatan, mengatakan sebanyak 6 toko terbakar, dengan kerugian ditaksir mencapai 2 milyaran. Kebakaran ini terjadi ketika kios-kios

sudah tutup. Dimana api berasal dari salah satu kios. Api berhasil dipadamkan karena warga sekitar yang menyadari kejadian tersebut langsung melapor ke polisi dan petugas pemadam kebakaran.<sup>(6)</sup> Menurut Mentari Pasar, dimana Mentari Pasar ini merupakan seorang pengelola Pasar Kambang. Api bersumber dari konsleting listrik atau arus pendek dari kabel-kabel yang tidak tertata rapi disetiap kios, tidak hanya itu dempetnya bangunan kios-kios ataupun los yang ada di Pasar Kambang juga salah satu penyebab merambatnya api.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan, Pasar Kambang merupakan pasar yang tergolong ke dalam pasar rakyat atau pasar tradisional. Pasar kambang ini merupakan pasar induk yang berada di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Pasar Kambang terdiri dari 72 Kios dan 10 Los. Dimana Pasar Kambang memiliki jumlah pedagang sebanyak 186 orang.<sup>(7)</sup> Dilihat dari segi sistem pengaman kebakaran di Pasar Kambang, kios-kios ataupun los yang berada di pasar kambang belum menyediakan sistem pengaman kebakaran seperti APAR, dan Hidran. Kios ataupun los yang ada di Pasar Kambang tidak menyediakan pintu darurat, dan jalur evakuasi tidak hanya itu kios-kios ataupun los jaraknya pun saling berdekatan antara satu kios ke kios yang lainnya sehingga apabila terjadi kebakaran maka api akan sangat sulit untuk di padamkan. Dimana hal tersebut tidak sesuai dengan Permen PU No. 26/PRTS/M/2008, menyebutkan bahwa pengamanan terhadap bahaya kebakaran pada bangunan-bangunan seperti pasar tradisional seharusnya sudah dimulai semenjak dari proses perencanaan sehingga sarana penyelamatan serta proteksi aktif maupun pasif terbangun, hal tersebut merupakan suatu bentuk dalam pengawasan dan pengendalian kebakaran. Kebakaran di pasar tidak hanya menghilangkan harta benda maupun nyawa, tetapi juga dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan operasional pasar.

Berdasarkan uraian diatas penelitian tentang “Analisis Kebutuhan Sistem Proteksi Kebakaran Sebagai Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Di Pasar Kambang Tahun 2022” penting untuk peneliti lakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari masalah tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Analisis Kebutuhan Sistem Proteksi Kebakaran Sebagai Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Di Pasar Kambang Tahun 2022.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis Kebutuhan Sistem Proteksi Kebakaran Sebagai Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Di Pasar Kambang Tahun 2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis kebutuhan prosedur tanggap darurat
2. Menganalisis kebutuhan organisasi proteksi kebakaran
3. Menganalisis kebutuhan Sumber daya manusia
4. Menganalisis kebutuhan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)
5. Menganalisis kebutuhan Hidran
6. Menganalisis kebutuhan Deteksi dan Alarm Kebakaran
7. Menganalisis kebutuhan petunjuk arah
8. Menganalisis kebutuhan tempat berhimpun

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini dapat meningkatkan wawasan keilmuan dan pengalaman serta keterampilan yang didapatkan di bangku perkuliahan khususnya tentang sistem proteksi kebakaran sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran.

### 2. Bagi Instansi Tempat Penelitian

Bagi Pasar Kambang, Kecamatan Lengayang penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi kepada seluruh pihak yang ada di Pasar Kambang dalam hal meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran pasar.

### 3. Bagi Instansi Pendidikan

Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, kepastakaan, pengembangan pengetahuan dan pendidikan tentang sistem proteksi kebakaran di pasar tradisional.

### 4. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan kebijakan serta pengawasan, pengendalian serta pengetahuan tentang langkah yang harus dilakukan dalam upaya mewujudkan pasar bebas dari bahaya kebakaran.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebutuhan sistem proteksi kebakaran sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di Pasar Kambang tahun 2022, meliputi prosedur tanggap darurat, organisasi proteksi kebakaran, sumber daya manusia, Alat Pemadam Api Ringan (APAR), hidran, deteksi dan alarm kebakaran serta sarana penyelamatan seperti petunjuk arah, dan tempat berhimpun. Penelitian ini mengacu terhadap sarana sistem proteksi kebakaran berdasarkan Permen PU No. 26/PRT/M/2008, Permen PU No. 20 PRT/M/2009, Standar Nasional (SNI) dan NFPA. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data bersumber dari data primer yang dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Koperasi UMKM Perdagangan dan Perindustrian Kab. Pesisir Selatan, Dinas Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran Kab. Pesisir Selatan, serta instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini. Semua data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode kemudian setelah itu dideskripsikan dengan menggunakan analisis persentase tingkat penilaian audit kebakaran.